

Caring : Jurnal Keperawatan

Vol.13, No. 1, 2024, pp. 48 – 64

ISSN 1978-5755 (Online)

DOI: 10.29238/caring.v13i1.2237

Journal homepage: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/>

PENGARUH PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA KECELAKAAN TERHADAP PENGETAHUAN SISWA KELAS 11

Candra Patniawati^{1a*}, Tri Wulandari^{1b}, Hamdan Jaelani^{1c}, Mohammad Rizky Mulana^{1d}, Viana^{1e}, Milkhatun^{1f}, Alfi Ari Fakhru Rizal^{1g}

¹ Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

^a candrapatniawati18@gmail.com

^b wulandaritri269@gmail.com

^c Jaelanih474@gmail.com

^d mrizky86@gmail.com

^e viannaa69@gmail.com

^f mil668@umkt.ac.id

^g aafr597@umkt.ac.id

HIGHLIGHTS

- Pengaruh pelatihan pertolongan pertama kecelakaan pada siswa kelas 11

ARTICLE INFO

Article history

Received date Jan 29th 2024

Revised date May 28th 2024

Accepted date August 29th 2024

Keywords:

First Aid,

Accidents,

Training

ABSTRACT / ABSTRAK

School students frequently experience emergency situations due to accidents, such as fainting, poisoning, bleeding, fractures, and sudden animal bites/stings. Students, teachers, or educational staff often encounter these issues at school. When faced with such an emergency situation, most of them can only panic, unable to do much in providing first aid, leaving the victim lying there and at risk of losing their life without any rescue actions, even just standing by and becoming spectators to the critically ill person who is dying. This study wants to find out what eleventh-grade students at Miftahul Ulum Anggana Private Madrasah Aliyah knew before and after getting first aid training for accidents. It will do this by using a pre-experimental method, a one-group pretest-posttest design, and the Wilcoxon test and the dependent T-test. The results indicate a significant effect ($p < 0.05$) of the first aid training for accidents on the knowledge of eleventh-grade students at Miftahul Ulum Anggana Private Madrasah Aliyah.

Copyright © 2024 Caring : Jurnal Keperawatan.
All rights reserved

*Corresponding Author:

Candra Patniawati,

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur,

Jl. Ir. H. Juanda No.15, Sidodadi, Samarinda Ulu, Kota Samarinda.

Email: candrapatniawati18@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertolongan pertama pada kecelakaan (*First Aid*) adalah upaya pertolongan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter (Widiastuti & Adiputra, 2022). Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan upaya untuk memberikan pertolongan dan perawatan sementara pada korban kecelakaan disekolah sebelum dibawa ke rumah sakit, puskesmas atau klinik kesehatan untuk mendapatkan pertolongan yang lebih baik dari

dokter. Kecelakaan terjadi dimana saja, di rumah, di perjalanan, di tempat kerja, di sekolah, di kampus, dan di tempat lainnya sebagai akibat dari kecelakaan, korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup, atau bahkan sampai meninggal dunia.

World Health Organization (WHO) tahun 2020 mengatakan cedera yang tidak disengaja masih menjadi penyebab utama terjadinya kematian dan kecacatan di kalangan remaja, 72% kematian di kalangan remaja dari usia 10 tahun sampai usia 24 tahun sering mengalami cedera yang disebabkan oleh 4 penyebab yaitu cedera yang tidak disengaja (15%), kecelakaan kendaraan bermotor (30%), pembunuhan (15%), dan bunuh diri (12%).

Di Indonesia, tercatat terjadi peningkatan angka kejadian cedera sebesar 9,2% dari tahun 2013-2018. Denpasar merupakan kota dengan tingkat kejadian cedera paling sering terjadi di Provinsi Bali, dengan jumlah terjadinya kecelakaan sebesar 4.450 kejadian pada tahun 2018, remaja dengan rentang usia 15-24 tahun merupakan usia yang paling sering mengalami kecelakaan dengan jumlah sebesar 12,2%. Persentase tersebut didominasi oleh remaja laki-laki (11%) dan lokasi dimana paling banyak terjadi cedera adalah di area sekolah atau institusi pendidikan, dengan persentase sebesar 13% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) pada tahun 2018 menunjukkan cedera yang terjadi dikalangan masyarakat telah terjadi peningkatan setiap tahunnya, terhitung dari tahun 2013 hingga tahun 2018 tercatat telah terjadi peningkatan terjadinya cedera sebesar 9,2% di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Meningkatnya angka cedera yang terjadi di Indonesia mencakup seluruh provinsi yang ada, termasuk pula Provinsi Kalimantan Timur. Provinsi Kalimantan Timur terus mengalami peningkatan angka cedera setiap tahunnya. Data Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur (2018), menyatakan kejadian cedera yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 1912 kejadian cedera paling banyak terjadi pada umur 5-14 tahun yaitu 468, umur 15-24 tahun sebesar 408, umur 25-34 tahun sebesar 283, umur 35-44 tahun sebesar 263, umur 45-54 tahun sebesar 177, umur 1-4 tahun sebesar 158, umur 55-64 tahun sebesar 104, umur 65-74 tahun sebesar 47 dan umur 75+ tahun sebesar 4. Cedera yang dialami antara lain: lecet/lebam/memar (61,98%), luka iris/robek/tusuk (19,00%), terkilir (33,10%), patah tulang (3,50%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan timur, 2018). Sementara Luka yang diderita oleh siswa adalah 26,4% berada di jalan, 23,1% terjadi di sekolah, 28,6% aktivitas olahraga dan 22% terjadi di rumah. Kota dengan tingkat cedera paling tinggi di Kalimantan Timur adalah Samarinda. Samarinda merupakan kota dengan tingkat kejadian cedera paling sering terjadi, dengan jumlah terbanyak sebesar 4.116 kejadian, dari data Riskesdas (2018) remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan status masih bersekolah merupakan kelompok usia yang paling sering mengalami cedera. Menurut Riskesdas Kalimantan Timur 2018 cidera/kecelakaan disekolah menjadi tempat yang sangat tinggi yaitu sebesar 67,40% kecelakaan terjadi di halaman sekolah seperti saat bermain dan mengikuti kegiatan sekolah seperti olahraga dan ekstrakurikuler. Lebih dari 1 juta cedera serius yang terjadi di sekolah pada saat olahraga setiap tahun dengan rentang usia 10 hingga 17 tahun.

Menurut (V.A.R. Barao et al., 2022) menyatakan bahwa kejadian kecelakaan cedera pada anak sebanyak 12,1% dan kecelakaan cedera yang terjadi di sekolah sebanyak 13%. Kejadian kecelakaan atau cedera di sekolah sangat beragam, seperti siswa yang terpeleset di kamar mandi yang mengakibatkan luka, berkelahi dengan temannya, tersandung, cedera olahraga, keracunan makanan, tersedak, pingsan, mimisan dan kecelakaan lainnya. Dari kasus yang terjadi di sekolah maka perlunya pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Dengan memberikan edukasi melalui promosi kesehatan

untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan yang tepat.

Promosi kesehatan di sekolah mengenai Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan ditujukan bukan hanya kepada para guru, tetapi diberikan juga kepada siswa atau seluruh warga yang ada di lingkungan sekolah. Pertolongan pertama ini dibutuhkan diberbagai keadaan darurat seperti terjadinya kecelakaan baik di rumah, di jalan, di sekolah, maupun tempat lainnya. Dengan diberikannya promosi kesehatan diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta bekal ilmu bagaimana pertolongan pertama pada kecelakaan yang benar sesuai dengan kondisi korban. Bagi penolong yang kurang memiliki pengetahuan dan motivasi yang cukup, cenderung menghindari melakukan pertolongan pada korban dan melakukan pertolongan tanpa dibekali pengetahuan akan mengakibatkan kondisi yang fatal pada korban dan bisa terjadi kematian. Maka dari itu, kurangnya pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan dapat di atasi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Peran guru sangat penting dalam menyampaikan informasi mengenai kesehatan, oleh karena itu siswa perlu diajarkan mengenai pendidikan kesehatan melalui pembelajaran di sekolah. Edukasi tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan, dan motivasi agar mejadi lebih baik dan lebih mengetahui dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.

Pengetahuan melakukan pertolongan pertama sangat penting dimiliki siswa sehingga dapat mencegah cedera yang terjadi di lingkungan sekolah. Berbekal pengetahuan yang dimilikinya, diharapkan siswa mampu mengetahui bagaimana melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan agar tidak terjadi cedera dan komplikasi yang lebih parah. Maka dari itu pentingnya memberikan edukasi yang dilingkungan sekolah banyak terdapat kejadian atau fenomena kecelakaan sehingga siswa dapat memberikan pertolongan yang tepat seperti memberi edukasi dengan pendidikan kesehatan di MAS Miftahul Ulum Anggana.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana pada tanggal 12 Oktober 2023. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pre-eksperimental* dengan *one-group pretest-posttest design*. Rancangan ini untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida siswa kelas 11 di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana.

Populasi pada penelitian ini berjumlah 69 siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana. Dilakukan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane berdasarkan pendapat dari Surakhmad (1994:100) yang mengatakan bahwa apabila populasi kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Sehingga, didapatkan hasil besaran sampel sebanyak 35 responden dan dilakukan teknik pengamilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, maka peneliti memiliki kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang diinginkan.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Respon Berdasarkan Jenis Kelamin,Usia dan Jarak tempuh

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	16	45,7

b. Perempuan	19	54.3
Total	35	100.0
Usia		
a. 15 Tahun	3	8,6
b. 16 Tahun	23	65,7
c. 17 Tahun	8	22,9
d. 18 Tahun	1	2,9
Total	35	100.0
Jarak Tempuh		
a. Sangat dekat (0-300 m)	7	20.0
b. Sedang/Cukup (600-1.200 m)	11	31.4
c. Cukup Jauh (1.200-3.000 m)	8	22.9
d. Jauh (>3.000m)	9	25,7
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden perempuan dengan jumlah 19 orang (54.3%) dan laki-laki 16 (45.7%), Karakteristik usia mayoritas adalah 16 tahun dengan jumlah 23 orang (65,7%) dan berdasarkan jarak tempuh mayoritas berjarak sedang/cukup (600 – 1.200m) dengan jumlah 11 orang (31.4%).

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi skor pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan terhadap pengetahuan

Pengetahuan	Mean	Median	Std.Deviation (SD)	Minimum	Maksimum
Pre test	12.71	13.00	2.607	6	16
Post Test	17.00	17.00	868	15	18

Pada tabel di atas diperoleh hasil, nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan adalah 12.71 dan setelah diberikan pelatihan adalah 17.00. Std.Deviation sebelum diberikan pelatihan sebanyak 2.607 dan std.Deviation setelah diberikan pelatihan adalah 868.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan siswa dan siswi kelas 11 Pre dan Post Intervensi Pelatihan

Pengetahuan	F	Mean	Median	Std.Deviation	Minimum	Maksimum
Pre Intervensi	35	18.51	19.00	1.422	15	20

Post Intervensi	35	19.69	20.00	.758	17	20
-----------------	----	-------	-------	------	----	----

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil, rata-rata (*Mean*) pengetahuan responden Pre intervensi Pelatihan sebanyak 18.51 sedangkan setelah dilakukan intervensi adalah 19.69 dengan simpangan baku (*Std. Deviation*) pre intervensi sebanyak 1.422 sedangkan setelah dilakukan intervensi sebanyak 0.758. Nilai tertinggi pre dan post intervensi (*Maximum*) adalah sebesar 20 dan nilai terendah (*Minimum*) pre intervensi sebanyak 15 sedangkan post intervensi sebanyak 17. Nilai median pre intervensi adalah sebesar 19.00 sedangkan post intervensi sebanyak 20.00 dengan nilai total pre intervensi sebanyak 648 sedangkan nilai total post intervensi sebanyak 689.

Tabel 4. Hasil Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-test* Pengetahuan Tentang Keracunan Makanan dan Gas Karbon Monoksida (CO)

Kuesione r	<i>Frequenc y</i>	Mean	Median	Maksimum	Minimum	SDi
<i>Pre-test</i>	35	13.83	14	17	7	1.978
<i>Post-test</i>	35	15.14	15	18	11	1.958

Tabel 5. menunjukkan dari 35 responden didapatkan hasil sebelum diberi pendidikan kesehatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* sebesar 13.83 dengan std deviasi 1.978 sedangkan nilai setelah diberi pendidikan kesehatan rata-rata *pre-test* dan *post-test* sebesar 15.14 dengan standar deviasi 1.958, hal tersebut menandakan terdapat peningkatan pengetahuan siswa dalam mengisi kuesioner sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan.

Tabel 5 Distribusi skor pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Tersedak terhadap pengetahuan

Pengetahuan	Mean	Median	Std.Deviasi (SD)	Minimum	Maksimum
Pre test	13.91	14.00	1.821	10	17
Post Test	16.03	16.00	1.636	12	18

Pada table di atas diperoleh hasil, nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pelatihan adalah 13.91 dan sesudah diberikan pelatihan adalah 16.03. *Std.Deviasi* sebelum diberikan pelatihan sebanyak 1.821 dan *std.Deviasi* setelah diberikan pelatihan adalah 1.636.

Tabel 6. Hasil Kuesioner *Pre-Test* dan *Post-test* Pengetahuan Tentang Luka dan Perdarahan

Kuesioner	Frequency	Mean	Median	Maksimum	Minimum	SDi
<i>Prre-test</i>	35	11.89	12	15	9	1.323
<i>Post-test</i>	35	13.14	13	15	10	1.287

Pre-test dan Post-test	-1.314	1.022	.173	-1.666	-.963	-7.605	34	.000
-------------------------------	--------	-------	------	--------	-------	--------	----	------

Menunjukkan hasil signifikasin $p\text{-value} = 0,000$ sehingga nilai signifikasi tersebut lebih kecil dari $p = <0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan H_a di terima, maka terdapat pengaruh pada siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO).

Tabel 10. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Tersedak terhadap pengetahuan

Pengetahuan	f	Mean	Std,Deviasi(SD)	<i>P value</i>
Pre Test	35	13.91	1.821	0,055
Post Test	35	16.03	1.636	0,000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil $p\text{-value} 0,000$ karena nilai $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelekaan tentang Tersedak pada siswa/ I MAS Miftahul Ulum Anggana terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden. Sehingga ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan.

Tabel 11. Hasil Uji Dependent T-Test Pertolongan Pertama Luka dan Perdarahan

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pre-test dan Post-test	-1.257	1.172	.198	-1.660	-.855	-6.347	34	.000

Menunjukkan hasil signifikasin $p\text{ value} = 0,000$ sehingga nilai signifikasi tersebut lebih kecil dari $p = < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan H_a di terima, maka terdapat perbedaan pada siswa sebelum dan sesudah di berikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang luka dan perdarahan.

4 PEMBAHASAN

4.1 Analisi Univariat

- 1) Karakteristik Responden
 - a) Jenis Kelamin

Berdasarkan dengan hasil penelitian, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 19 orang (54,3%) dan berjenis kelamin laki-laki 16 orang (45,7). Menurut Safitri (2020) jenis

kelamin tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap pengetahuan tentang pelatihan bantuan hidup dasar dikarenakan nilai rata-rata kesiapan dan motivasi belajar antara laki-laki dan perempuan sama-sama terdapat peningkatan.

b) Usia

Berdasarkan karakteristik usia dari data yang penulis ambil mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 23 orang (65,7%). Menurut hasil penelitian Widiastuti & Adiputra, (2022) diperoleh dengan mayoritas usia 15-18 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik karena dapat berfikir secara fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang bersifat kompleks. Sehingga peneliti berasumsi semakin cukup umur seseorang tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan berkerja.

c) Jarak Tempuh

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden dengan jarak tempuh yang dilalui dari rumah menuju sekolah yaitu berjarak sedang (600-1.200 m) dengan jumlah 11 orang (31.4%). Menurut Elvic (2023), menyatakan bahwa secara konsisten menunjukkan jumlah kecelakaan per pengemudi per tahun meningkat lebih sedikit dibandingkan dengan peningkatan jarak tempuh. Perkiraan yang baik adalah jumlah kecelakaan per pengemudi per satuan waktu sebanding dengan akar kuadrat jarak tempuh. Menurut penelitian Ode Eli, (2021) jauh dekatnya jarak tempuh dari rumah ke sekolah menentukan kondisi siswa terutama prestasi belajar, sehingga semakin jauh jarak tempuh siswa dari tempat tinggal ke sekolah maka semakin banyak waktu dan tenaga yang di keluarkan

2) Pengetahuan responden Sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Pengetahuan pada siswa – siswi MAS Miftahul Ulum Anggana yang berjumlah 35 orang sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 12.71 dengan std deviation (2.607) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan yang dilakukan selama 1 hari mendapatkan nilai rata-rata 17,00 dengan std deviation (868).

Hasil penelitian ini di perkuat oleh penelitian Kundre (2018), terdapat perbedaan antara pengetahuan siswa tentang keterampilan pertolongan pertama pada keadaan sinkop di SMAN 7 MANADO, dengan nilai rata-rata sebelum diberikan intervensi pelatihan adalah 9,66 dan setelah mendapatkan intervensi pelatihan adalah 17,39. Hasil Std.devition sebelum diberikan pelatihan adalah 2,794 dan std devition setelah diberikan pelatihan 2,32.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Ramadia (2021), dengan judul pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keteampilan anggota PMR Rata-rata nilai pengetahuan responden dalam melakukan tindakan RJP sebelum diberikan pelatihan yaitu rata-rata/mean 7,56 (SD 2.2) dan sesudah pelatihan nilai rata-rata meningkat 13,04 dengan (SD 1,46).

Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Hady J (2021) dengan judul pengaruh metoden simulasi kegawatdaruratan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penanganan

keawatdaruratan. Hasil penelitian tentang bantuan hidup dasar mendapatkan nilai rata-rata pra - simulasi adalah 29,66 dengan nilai (SD 4,62) dan hasil rata-rata pasca simulasi 63,15 dengan nilai (SD32,69).

3) Pengetahuan Responden Sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Gigitan dan Sengatan Hewan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Berdasarkan Tabel diatas didapatkan bahwa rata-rata (*Mean*) pengetahuan responden Pre intervensi Pelatihan sebanyak 18.51 dengan simpangan baku (*Std. Deviation*) pre intervensi sebanyak 1.422. Samoshika (2019) didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden pre intervensi edukasi adalah 9.88 dengan *Std. Deviation* 39.50 tentang gigitan dan sengatan serangga pada siswa/siswi SMA Rakyat Pancur Batu. Christian A. Adong dkk (2023) didapatkan hasil bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu 11.12 dengan SD 1.827 tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana.

Karyo (2022) Pemberian intervensi dengan cara pelatihan menunjukkan bahwa pada saat pre-test, responden dalam melakukan penanganan cedera sengatan tawon memiliki penanganan kategori kurang 21 (65,6%) responden belum pernah mendapatkan teknik penanganan cedera sengatan tawon, kategori cukup 9 (28,1%) responden mendapatkan teknik penanganan cedera sengatan tawon yang diajarkan orangtuanya dahulu secara tradisional, dalam kategori baik 2 (6,3%) responden pernah mendapatkan pelatihan penanganan cedera sengatan tawon dan juga sebagai petugas tim tagana.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelum dilakukan intervensi pelatihan pertolongan pertama tentang gigitan dan sengatan hewan didapatkan rata-rata pengetahuan responden adalah 18.51 dengan *Std. Deviation* 1.422, dikarenakan responden adalah siswa/siswi SMA yang telah mengetahui sedikit akibat dari gigitan hewan dan sengatan serangga, Namun untuk lebih meningkatkan pengetahuan responden, Peneliti memberikan intervensi berupa pelatihan pertolongan pertama dengan metode penyuluhan dan praktik simulasi yang bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan responden.

Pelatihan dalam penelitian tentang pertolongan pertama gigitan dan sengatan hewan didapatkan hasil pengetahuan meningkat dengan rata-rata 19.69 dengan *Std. Deviation* 758. Disebabkan seluruh karakteristik pendidikan responden adalah Sekolah menengah atas dimana tingkat ilmu pengetahuan responden tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal, tetapi bisa didapatkan melalui media internet dan media social lainnya. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai melalui motivasi belajar, yang dapat berasal dari factor intrinsic, seperti keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita, maupun factor ekstrinsik, seperti adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Yeni, 2022).

Karyo (2022) Hasil penelitian bahwa setelah diberikan perlakuan pelatihan insect bite rescue dapat diketahui bahwa sebagian besar responden sebesar 29 (90,6%) responden memiliki pengetahuan tentang penanganan korban cedera sengatan tawon yang baik. Hal ini didukung

oleh peneliti sebelumnya yaitu Robledo berjudul pengaruh edukasi gigitan hewan dan sengatan serangga di sma pancur batu (2019) menunjukkan bahwa responden dari 33 responden setelah diberikan edukasi 23 diantaranya mempunyai pengetahuan baik, 10 responden mempunyai pengetahuan cukup tentang pertolongan pertama pada sengatan serangga.

4) Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana Tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan Keracunan Makanan dan Gas Karbon Monoksida Sebelum dan Setelah dilakukan Pelatihan

Penelitian ini untuk mengukur pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Berdasarkan hasil 35 responden dari 18 pernyataan keracunan makanan dan keracunan gas karbon monoksida (CO) didapatkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai *pre-test* dan *post-test* rata-rata 13.83 dengan std deviation 1.978 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai *pre-test* dan *post-test* rata-rata 15.14 dengan std deviation 1.958.

Menurut (Roy Wilson Putra Sihombing, 2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, minat, paparan informasi, dan media massa. Beberapa responden mengatakan tidak pernah mencari video dari media elektronik mengenai pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas responden belum pernah mendapatkan edukasi secara langsung bagaimana pemberian pertolongan pertama kecelakaan terutama keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO). Sehingga peneliti fokus dalam pemberian pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan yang harapannya responden dapat mengetahui sampai mengevaluasi.

Penelitian ini diperkuat menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2021) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan mengalami peningkatan setelah dilakukan pendidikan kesehatan dibuktikan sebelum diberikan pendidikan kesehatan nilai rata-rata *pre-test* dengan skor 5,48 dan setelah pendidikan kesehatan nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 9,92. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dibuktikan dengan mengukur tingkat pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan hasil yang didapatkan bahwa hasil *post-test* lebih tinggi dari pada *pre-test* sehingga pendidikan kesehatan sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

5) Pengetahuan responden Sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan di Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Pengetahuan pada siswa – siswi MAS Miftahul Ulum Anggana yang berjumlah 35 orang sebelum diberikan pelatihan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 13.91 dengan std deviation (1.821) dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Tersedak yang dilakukan selama 1 hari mendapatkan nilai rata-rata 16,03 dengan std deviation (1.636).

- 6) Tingkat pengetahuan siswa kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana tentang Pertolongan Pertama Kecelakaan pada Luka dan Perdarahan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan.

Pada penelitian ini untuk mengukur pengetahuan responden sebelum dilakukan pelatihan pertolongan pertama tentang luka dan perdarahan. Berdasarkan hasil yang diperoleh pengetahuan dari 15 pernyataan luka dan perdarahan terhadap 35 responden sebelum diberikan pelatihan terdapat rata-rata berjumlah 11.89 dengan *std deviation* 1.323 dan setelah diberikan pelatihan terdapat nilai rata-rata 13.14 dengan *std deviation* 1.287.

Menurut (Roy Wilson Putra Sihombing, 2019) faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, minat, paparan informasi, dan media massa. Beberapa responden mengatakan tidak pernah mencari video dari media elektronik mengenai pertolongan pertama kecelakaan, hal ini yang membuat responden tidak mengetahui tindakan pertolongan pertama kecelakaan yang harus diterapkan jika terjadi kasus disekeliling mereka. Sebelum diberikan pelatihan mayoritas responden belum pernah mendapat pendidikan kesehatan secara langsung dan kurang mendapatkan informasi bagaimana pemberian pertolongan pertama kecelakaan terutama tentang luka dan perdarahan. Sehingga peneliti fokus dalam pemberian pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan yang harapannya responden dapat mengetahui sampai mengevaluasi saat pelatihan diberikan.

Penelitian ini diperkuat menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2016) ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan pelatihan terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan makanan di Padukuhan Sangrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo.

4.2 Analisa Bivariat

- 1) Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Pingsan dan Bantuan Hidup Dsar (BHD) Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan siswa/l kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana dengan responden berjumlah 35, nilai rata-rata responden sebelum diberikan pelatihan adalah 12.71 setelah diberikan pelatihan nilai rata-rata yang didapatkan oleh responden adalah 17,00. Terdapat peningkatan pengetahuan sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna antara Pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang bantuanhidup dasar dan penanganan pingsan dengan pengetahuan siswa kelas XI MAS Miftahul Ulum Anggana.

Pada penelitian ini, hasil yang didapatkan dari 35 responden bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan pingsan. Hasil analisis menggunakan *uji Wilcocon* menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan nilai *p-Value* =0,000 ($p < 0,05$).

Pada penelitian ini pemberian pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan pingsan kepada responden disampaikan dengan metode simulasi,ceramah dan pemberian video, sehingga materi Bantuan Hidup Dasar dan Penangan Pingsan dapat diperoleh melalui pengindraan yang merupakan proses

menjadi tahu dan hal tersebut didapatkan dari metode tersebut, sehingga pengetahuan responden tentang pertolongan pertama kecelakaan, Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan menjadi meningkat setelah dilakukannya pelatihan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilo (2022), Pengetahuan kesehatan tentang Batuan hidup dasar (BHD) pada anggota PMR sebelum pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 71,22, sesudah pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,78. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Batuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR diperoleh nilai p-value $0,0001 > 0,05$. Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang Batuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan anggota PMR. Hasil penelitian ini memberikan masukan pada SMK N 1 Bawen agar dapat mengadakan pelatihan tentang penanganan Batuan hidup dasar (BHD) pada anggota PMR.

Pelatihan bantuan hidup dasar bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian bantuan yang tepat. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sansare & Jacob (2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) menunjukkan bahwa tingkat keterampilan tentang bantuan hidup dasar (BHD) kelompok perlakuan kategori terampil 86,1%, kategori cukup terampil 11,1%, kategori kurang terampil 2,8% dan pada kelompok kontrol kategori terampil 47,2%, cukup terampil 47,2%, kurang terampil 5,6%. Pada hasil ini menunjukan bahwa sama-sama berpengaruh terhadap tingkat keterampilan siswa. Pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol dapat dilihat dari p value $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan siswa di SMK Asta Mitra Purwodadi.

Hasil Penelitian ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dmansyah(2022) menunjukkan bahwa pada penilaian pretest di dapatkan nilai mean 1,05 dengan standar deviasi 0,224, pada penilaian post-test didapatkan nilai mean 1,80 dengan standar deviasi 0,410 sehingga didapatkan nilai P-Value 0,000 dengan $\alpha < 0,05$. Ini berarti sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama pada sinkop, nilai yang didapatkan siswa masih di bawah. Setelah diberikan pelatihan terdapat peningkatan nilai. Ini menunjukkan bahwa terdapat signifikan perubahan dan peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Hal ini juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan dimana pendidikan responden adalah sekolah SMA, dan pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana hasil yang didapatkan bahwa siswa/ SMA Binaguna hanya fokus bekerja sebagai pelajar, umur juga mempengaruhi faktor pengetahuan dimana rata – rata umur responden 15 – 18 tahun sehingga umur mereka tergolong kepada umur yang mudah mengingat dan memahami sesuatu objek atau pelajaran, minat dan pengalaman jug a faktor yang mempengaruhi pengetahuan sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa minat dan pengalaman siswa/ terhadap simulasi pertolongan pertama sangat tinggi dimana terdapat perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan dari sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan Sihombing (2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa/l kelas XI di MAS Miftahul Ulum Aanggana, tentang pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang meningkat setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan. Hal ini juga didukung dengan metode serta alat-alat yang digunakan saat melakukan pelatihan dengan metode simulasi, dimana peneliti menggunakan power point dalam menyampikan materi, power point dibuat semenarik mungkin dengan ringkasan penjelasan yang mudah dipahami dan di mengerti oleh responden yang masih kelas XI, selain itu dalam penelitian ini menggunakan phantom dimana responden belum pernah melihat dan memegangnya sehingga responden antusias dan bersemangat dalam melakukan pelatihan.

Pelatihan dilakukan langsung kepada siswa/l dengan metode simulasi yang langsung diperaktikan oleh peneliti sehingga sangat menarik untuk dilihat dan setelah itu tindakan yang telah diajarkan peneliti dipraktikan secara langsung bagaimana cara pertolongan pertama kecelakaan tentang Bantuan Hidup Dasar dan penanganan pingsan oleh siswa/l sehingga jalannya penelitian ini berjalan lancar.

Peneliti Berasumsi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/l kelas xi dalam melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan maka dapat dilakukan pelatihan secara rutin atau berkala. Alat serta bahan yang digunakan untuk melakukan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan penanganan pingsan seperti phantom dan tandu harus disiapkan agar dapat digunakan secara berulang sehingga mempengaruhi siswa menjadi terampil. Ketersediaan video dan materi prosedural tindakan Bantuan Hidup Dasar (BHD) juga penting diadakan sebagai salah satu media untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa/l MAS Miftahul Ulum Anggana.

2) Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Gigitan dan Sengatan Hewan Terhadap tingkat Pengetahuan

Pada penelitian ini, hasil yang diperoleh dari 35 responden bahwa terdapat perbedaan pre dan post intervensi pelatihan, dimana nilai mean rank pre intervensi yaitu 18.51 dan sesudah intervensi yaitu 19.69. Dan untuk melihat pengaruh dari intervensi pelatihan pertolongan pertama gigitan dan sengatan hewan terhadap pengetahuan maka dilakukan uji statistik yaitu dengan menggunakan *Uji Wilcoxon* yang memperoleh hasil dilihat hasil *p-value* 0,000 dan nilai $p < \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pelatihan pertolongan pertama gigitan dan sengatan hewan pada siswa/l kelas 11 MA Miftahul Ulum Anggana terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden. Sehingga ada pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan. Pada penelitian ini, pemberian Intervensi mengenai gigitan dan sengatan hewan dilakukan dengan edukasi menggunakan metode penyuluhan dan praktik simulasi sehingga materi dapat diperoleh dengan proses penginderaan yang merupakan proses agar menjadi lebih tahu dan dapat kembali di aplikasikan di kehidupan sehari-hari. Dan metode tersebut dapat digunakan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang gigitan dan sengatan hewan.

Buston (2021) menunjukkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) yang artinya terjadi peningkatan pengetahuan kepala keluarga sebelum dan sesudah diberikan intervensi pelatihan kesiapsiagaan dalam manajemen bencana. Listiana (2019) mengatakan terdapat pengaruh yang signifikan dimana nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) berarti terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan balut bidai siswa sebelum dan sesudah pelatihan.

Wahyu dkk (2023) sebelum dilakukan intervensi pelatihan, tingkat pengetahuan peserta tentang RJP adalah 0% setelah pelatihan meningkat menjadi 84.40% dengan kategori baik, 3.10% setelah edukasi meningkat menjadi 15.60% dengan kategori cukup dan 96.90% setelah edukasi menurun menjadi 0% dengan kategori kurang. Secara statistik terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan setelah intervensi pelatihan RJP $p<0,05$.

Pada penelitian yang dilakukan pada Siswa/Siswi kelas 11 di MA Miftahul Ulum Anggana pemberian intervensi berupa pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan. Didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden ditunjukkan dengan perbedaan nilai yang sangat signifikan dari nilai yang sebelum dan nilai yang sesudah. Dikarenakan sebagian besar responden sudah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebelum diberikan intervensi. Hal ini juga didukung media powerpoint dan laptop, serta beberapa alat pertolongan pertama dan dibantu oleh pihak dosen yang turut hadir dalam proses penelitian ini.

3) Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Keracunan Makanan dan Gas Karbon Monoksida (CO) Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan tentang keracunan makanan dan gas karbon monoksida (CO) untuk melihat pengaruh terhadap pengetahuan didapatkan hasil terdapat peningkatan pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini didukung dengan menggunakan power point untuk menyampaikan materi dipadukan dengan menambahkan desain gambar dan warna yang jelas tujuannya agar responden serius selama pendidikan kesehatan berlangsung. Hasil penelitian yang diperoleh dari 35 responden terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan pertolongan pertama kecelakaan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Dependent T-Test* menunjukkan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan $p\text{-value} = 0.000$ ($p<0,05$) yang artinya, apabila $p\text{-value} < 0.05$ H_0 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperkuat menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2021) ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisa data menggunakan uji *Paired Samples T-Test* diperoleh $p\text{-value} = 0.000$ dengan $\alpha = <0,05$. Menurut (Saptiningrum & Widaryati, 2021) perubahan pengetahuan pada responden setelah dilakukan pendidikan kesehatan menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah pengalaman yang bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pengetahuan seseorang terutama pengetahuan mengenai pertolongan pertama kecelakaan diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menyikapi keadaan yang terjadi di masyarakat, sehingga korban dapat segera ditangani dengan cepat dan tepat. Menurut (Isti et al., 2020) pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada

masyarakat, kelompok atau individu dengan harapannya bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik yang akhirnya pengetahuan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti berasumsi, pendidikan kesehatan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan responden dibuktikan dengan hasil dan penelitian lain yang sama dengan uji *Paired T-Test* didapatkan hasil dengan keterangan H_0 di terima atau terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan.

4) Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Tersedak Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang Tersedak siswa/l kelas XI Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Anggana dengan responden berjumlah 35, nilai rata-rata responden sebelum diberikan pelatihan adalah 13,91 setelah diberikan pelatihan nilai rata-rata yang didapatkan oleh responden adalah 16,03. Terdapat peningkatan pengetahuan sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna antara Pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang bantuanhidup dasar dan penanganan pingsan dengan pengetahuan siswa kelas XI MAS Miftahul Ulum Anggana.

Pada penelitian ini, hasil yang didapatkan dari 35 responden bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang Tersedak. Hasil analisis menggunakan *uji Wilcoxon* menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan pelatihan dengan nilai $p\text{-Value} = 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil Penelitian ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Damansyah (2022) menunjukkan bahwa pada penilaian pretest di dapatkan nilai mean 1,05 dengan standar deviasi 0,224, pada penilaian post-test didapatkan nilai mean 1,80 dengan standar deviasi 0,410 sehingga didapatkan nilai $P\text{-Value} 0,000$ dengan $\alpha < 0,05$. Ini berarti sebelum diberikan pelatihan pertolongan pertama pada sinkop, nilai yang didapatkan siswa masih di bawah. Setelah diberikan pelatihan terdapat peningkatan nilai. Ini menunjukkan bahwa terdapat signifikan perubahan dan peningkatan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Hal ini juga sesuai dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan dimana pendidikan responden adalah sekolah SMA, dan pekerjaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana hasil yang didapatkan bahwa siswa/l SMA Binaguna hanya fokus bekerja sebagai pelajar, umur juga mempengaruhi faktor pengetahuan dimana rata – rata umur responden 15 – 18 tahun sehingga umur mereka tergolong kepada umur yang mudah mengingat dan memahami sesuatu objek atau pelajaran, minat dan pengalaman juga faktor yang mempengaruhi pengetahuan sesuai dengan hasil yang didapatkan bahwa minat dan pengalaman siswa/l terhadap simulasi pertolongan pertama sangat tinggi dimana terdapat perubahan tingkat pengetahuan yang signifikan dari sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan Sihombing (2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa/I kelas XI di MAS Miftahul Ulum Aanggana, tentang pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan tentang Tersedak, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan responden ditunjukkan dengan nilai rata-rata yang meningkat setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang. Hal ini juga didukung dengan metode serta alat-alat yang digunakan saat melakukan pelatihan dengan metode simulasi, dimana peneliti menggunakan power point dalam menyampaikan materi, power point dibuat semenarik mungkin dengan ringkasan penjelasan yang mudah dipahami dan di mengerti oleh responden yang masih kelas XI, selain itu dalam penelitian ini menggunakan phantom dimana responden belum pernah melihat dan memegangnya sehingga responden antusias dan bersemangat dalam melakukan pelatihan.

5) Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Tentang Luka dan Perdarahan Siswa Kelas 11 Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Aanggana.

Hasil penelitian ini yang diperoleh dari 35 responden terdapat hasil perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan **hasil Uji Wilcoxon test** menunjukkan hasil signifikan $p \text{ value} = 0,000$ sehingga nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $p = < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan H_a di terima dan H_0 ditolak.

Penelitian ini dilakukam dengan memberikan pelatihan pertolongan pertama kecelakaan tentang luka dan perdarahan untuk melihat pengaruh terhadap pengetahuan. Penelitian ini didapatkan hasil terhadap peningkatan pengetahuan responden yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata, mean, median, maximum, minimum, dan SDi setelah diberikanya pelatihan disbanding hasil hasil sebelum diberikan pelatihan. Penelitian dan pemberian pelatihan ini didukung dengan menggunakan alat yang digunakan saat melakukan pelatihan, peneliti juga menggunakan power point untuk menyampaikan materi yang dipadukan dengan menambahkan desai gambar dan warna yang jelas agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut diakukan oleh 2 pemateri yang bersertifikat di dalam bidang kegawatdaruratan dan saat melaksanakan pelatihan siswa sangat antusias.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah pemberian pelatihan pertolongan pertama kecelakaan memberikan pengaruh baik terhadap pengetahuan siswa, dibuktikan dari hasil pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan menggunakan pre-test dan post-test terdapat peningkatan yang signifikan. Hasilnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan ($p < 0.05$) pemberian pelatihan pertolongan pertama kecelakaan terhadap pengetahuan siswa kelas xi Madrasah Aliyah Swasta Miftahul Ulum Aanggana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, R. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Mobilisasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Pasien Post Op Kolelitiasis*. 1–23.
- Asrina. (2022). *Pengaruh Pelatihan Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota PMR di SMAN 1 Barru*.
- Desovi, I. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa dengan Keterangan Pertolongan Pertama Sinkop di MTs Suren Kabupaten Jember. *Skripsi*, 5(3), 248-

253.

- Handayani, R. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat dengan Response Time di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wisata UIT Makassar. *STIKes Panakkukang Makassar*.
- Risqiana, O. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Terhadap Kesiapan Pertolongan Pertama Luka Pada Siswa Smp N 1 Dukun Tahun 2019. *Skripsi*, 01–66.
- Romayanti, T. (2019). *Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Satuan Pengamanan (Satpam) Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2014*, 16–69.
- Roy Wilson Putra Sihombing. (2019). Pengaruh Simulasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pertolongan Pertama Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/ I Sma Swasta Yp Binaguna Tanah Jawa Kabupaten Simalungun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Salma, rahmadita soraya. (2018). *Skripsi pengaruh pendidikan kesehatan dengan infografis melalui media sosial terhadap perilaku pertolongan pertama pada kecelakaan di pengemudi ojek online surabaya*.
- Suindrayasa, I. M. (2018). Laporan Penelitian Gambaran Pengetahuan Perawat Mengenai Triase Di Instalasi Gawat Darurat Rsup Sanglah Denpasar. *Universitas Undayana*, 69.
<http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/26388/1/f41fc35f98c799aa2ecaf0a2f6cfe29c.pdf>
- Togatorop, G. I. (2020). *Gambaran pengetahuan mahasiswa program studi ners tingkat IV tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di stikes santa elisabeth medan tahun 2020*.
- V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, & J.G.S.Souza. (2022). Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR). *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Widiastuti, N. K. P., & Adiputra, I. M. S. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(1), 23. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.409>